

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Pengertian, Fungsi, Dana, dan Kegiatan Bank Syariah**

##### **2.1.1 Pengertian Bank Syariah**

Dalam dunia modern sekarang ini, peranan perbankan dalam memajukan perekonomian suatu negara sangatlah besar. Hampir semua sektor yang berhubungan dengan berbagai kegiatan keuangan selalu membutuhkan jasa bank. Saat ini dan masa yang akan datang jika hendak menjalankan aktivitas keuangan, baik perorangan maupun lembaga, baik sosial atau perusahaan, tidak akan dapat lepas dari dunia perbankan. Pengertian perbankan Syariah menurut UU No.10 Tahun 1998, adalah

“Bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip-prinsip syariah yang didalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.”

Bank syariah adalah bank yang beroperasi dengan tidak mengandalkan pada bunga. Dengan kata lain, Bank Islam adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan pembiayaan dan jasa-jasa lainnya dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang, pengoperasiannya disesuaikan dengan prinsip syariat Islam.

##### **2.1.2 Fungsi Bank**

Dalam praktiknya bank, jika ditinjau dari segi fungsinya dikelompokkan menjadi 3 jenis:

1. Bank Sentral berfungsi untuk mengatur berbagai kegiatan yang berkaitan dengan dunia perbankan dan dunia keuangan disuatu negara. Disuatu negara hanya ada satu bank sentral yang dibantu oleh cabang-cabangnya.
2. Bank Umum bertugas melayani seluruh jasa-jasa perbankan dan melayani segenap lapisan masyarakat, baik masyarakat perorangan maupun lembaga-lembaga lainnya.
3. Bank Perkreditan Rakyat bertugas untuk melayani masyarakat kecil dikecamatan dan pedesaan.

Secara ringkas fungsi bank sebagai perantara keuangan dapat dilihat pada gambar 2.1



**Gambar 2.1 Fungsi Bank Sebagai Perantara Keuangan**

Sumber: Buku akuntansi bank, Ismail.

### 2.1.3 Sumber Dana Bank Syariah

Sumber dana bank syariah terdiri dari tiga jenis (Juli Irmanto, dkk, 2002:130), yaitu :

#### 1. Modal

Sumber dana awal bank syariah adalah bersumber dari pihak Kesatu yang diserahkan para pemilik bank. Setiap akhir tahun, pemilik modal akan memperoleh bagian laba (dividen) dari hasil usaha bank.

#### 2. Titipan

Sumber dana berikutnya diperoleh oleh pihak Ketiga, dengan cara menerima titipan (*Al Waidah*). Secara umum ada dua macam *Wadi'ah* yakni *Wadi'ah Yad Al Amanah* dan *Wadi'ah Yad Adh Dhamanah*.

#### 3. Investasi

Investasi Bank Syariah merupakan bentuk kerja sama antara pemilik dana dengan pengelola dana, dengan prinsip *mudharabah*

### 2.1.4 Kegiatan Bank

Menurut Kasmir (2012:13) badan usaha perbankan meliputi tiga kegiatan yaitu sebagai berikut:

#### a. Penghimpun Dana

Bank menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan. Masyarakat mempercayai bank sebagai tempat yang aman untuk menyimpan uang. Bank

akan membayar sejumlah tertentu atas penghimpun dana masyarakat yang besarnya tergantung pada jenis himpunan. Jenis simpanan masyarakat antara lain simpanan giro, tabungan dan deposito.

Masing-masing jenis simpanan ini memiliki karakteristik yang berbeda. Giro dan tabungan merupakan simpanan yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat. Deposito merupakan jenis simpanan berjangka yang penarikannya hanya dapat dilakukan sesuai dengan jangka waktu yang telah diperjanjikan antara bank dan nasabah penyimpan. Dalam perkembangannya penghimpunan dana tidak hanya dengan menawarkan produk giro, tabungan, dan deposito, akan tetapi produk himpunan dana lainnya, misalnya surat berharga, pasar uang antarbank, dan obligasi. Penghimpunan dana pihak ketiga dalam bentuk simpanan merupakan sumber dana bank yang terbesar.

b. Penyaluran dana

Menyalurkan dana kepada masyarakat yang membutuhkan dana. Penyaluran dana yang dilakukan oleh bank sebagian besar dalam bentuk kredit/pinjaman. Atas kredit/pinjaman yang diberikan oleh pihak bank kepada debitur (peminjam), bank akan memperoleh balas jasa berupa bunga untuk Bank Konvensional dan/atau bagi hasil dan balas jasa lain bagi Bank Syariah. Penyaluran dana pihak yang membutuhkan juga mengalami perkembangan yang cukup pesat antara lain. Bank dapat menyalurkan dananya dengan membeli sertifikat Bank Indonesia, menyalurkan dana melalui pasar uang antarbank, surat-surat berharga, obligasi, dan lain-lain. Bank menyalurkan dananya dalam aktiva produktif yaitu aktiva yang dapat menghasilkan keuntungan.

c. Pelayanan jasa

Pelayanan jasa bank merupakan aktivitas pendukung yang dapat diberikan oleh bank. Pelayanan jasa bank dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu jasa bank dalam negeri dan jasa bank luar negeri. Jasa bank dalam negeri merupakan jenis pelayanan jasa yang diberikan oleh bank yang terkait dengan transaksi-transaksi antarbank dalam negeri misalnya, jasa pengiriman bank (transfer), pemindahbukuan, kliring, *save deposit box*, penagihan warkat kliring, surat-surat berharga, dan lain-lain. Jasa bank luar negeri merupakan jenis pelayanan

jasa yang diberikan oleh bank terkait transaksi dengan bank koresponden (bank asing yang berlokasi diluar negeri yang memiliki hubungan kerja sama dengan bank yang terdapat di Indonesia), misalnya *letter of credit, travellers check, swift*, negosiasi wesel ekspor dan jasa-jasa lainnya. Imbalan atas pelayanan jasa perbankan merupakan pendapatan *fee* dan komisi. Pendapatan *fee* dan komisi atas jasa pelayanan bank kepada nasabah disebut dengan *fee based income*. *Fee based income* merupakan pendapatan yang diperoleh bank atas pelayanan jasa yang diberikan kepada masyarakat. *Fee based income* merupakan pendapatan operasional lainnya.

## **2.2 Profitabilitas**

### **2.2.1 Pengertian Profitabilitas**

Menurut Kasmir (2012:196), rasio profitabilitas yaitu rasio yang menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga dapat memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh adanya laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Inti dari penggunaan rasio adalah untuk menunjukkan efisiensi perusahaan. Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut.

Hasil pengukuran tersebut dapat dijadikan alat evaluasi kinerja manajemen selama ini, apakah mereka telah bekerja secara efektif atau tidak. Jika berhasil mencapai target yang telah ditentukan, mereka dikatakan telah berhasil mencapai target untuk periode atau beberapa periode. Namun, sebaliknya jika gagal atau tidak berhasil mencapai target yang telah ditentukan, ini akan menjadi pelajaran bagi manajemen untuk periode ke depan. Kegagalan ini harus diselidiki dimana letak kesalahan dan kelemahannya sehingga kejadian tersebut tidak terulang. Kemudian, kegagalan atau keberhasilan dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk perencanaan laba ke depan, sekaligus kemungkinan untuk menggantikan

manajemen yang baru terutama setelah manajemen lama mengalami kegagalan. Oleh karena itu, rasio ini sering disebut sebagai salah satu alat ukur kinerja manajemen.

### **2.2.2 Tujuan Penggunaan Profitabilitas**

Tujuan Penggunaan Profitabilitas ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu
4. Untuk menilai besarnya laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik dalam modal pinjaman maupun modal sendiri.

### **2.2.3 Manfaat Profitabilitas**

Manfaat yang diperoleh adalah untuk:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik dalam modal pinjaman maupun modal sendiri.

Laba juga sering dibandingkan dengan kondisi keuangan lainnya, seperti penjualan, aktiva, dan ekuitas. Perbandingan ini sering disebut juga rasio profitabilitas yang salah satunya adalah: *Return On Assets (ROA)*.

### **2.2.4 Return on Assets (ROA)**

Menurut Kasmir (2012:201), ROA digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset yang dimiliki. ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan.

Dalam penelitian ini *Return on Assets (ROA)* sebagai indikator pengukur kinerja keuangan perbankan karena *Return on Assets (ROA)* digunakan untuk

mengukur efektifitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Apabila *Return on Assets (ROA)* meningkat maka profitabilitas perusahaan meningkat sehingga dampak akhirnya adalah peningkatan profitabilitas yang dinikmati oleh pemegang saham. Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia standar ROA yang baik adalah sebesar 1,5% meskipun itu bukan suatu keharusan.

Pengukuran ROA melalui rumus :

$$\text{ROA} = \text{Margin laba bersih} \times \text{Perputaran total aktiva}$$

Dari rumus diatas, didapatkan rumus turunan sebagai berikut :

$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total aktiva}}$	=	$\text{Margin laba bersih} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Penjualan}}$	x	$\text{Perputaran total aktiva} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Total aktiva}}$
---	---	---	---	--

## 2.3 Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah

### 2.3.1 Pengertian Tingkat Kesehatan Bank

Sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia No.6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank (Lembaran Negara Republik Indonesia tahun 2004 No.38, tambahan Lembaran Negara No. 4382). Bank wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan bank secara triwulanan untuk posisi bulan Maret, Juni, September dan Desember.

Apabila diperlukan Bank Indonesia meminta hasil penilaian tingkat kesehatan bank secara berkala atau sewaktu- waktu untuk posisi penilaian tersebut, terutama untuk menguji ketetapan dan kecukupan hasil analisis bank tersebut. Penilaian kesehatan bank yang dimaksud diselesaikan selambat lambatnya 1 (satu) bulan setelah posisi penilaian atau dalam jangka waktu yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka perlu diatur di dalam ketentuan pelaksanaan penilaian tingkat kesehatan bank umum,<sup>29</sup> dalam suatu Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP 31 Mei 2004 dan Sesuai dengan SK DIR BI No. 30/II/KEP/DIR Tgl. 30 April 1997. Adapun alat pengukur tingkat kesehatan bank baik konvensional maupun syariah sama-sama

diukur dengan menggunakan analisis *CAMEL* BI atau yang lazim dikenal dengan istilah *CAMEL Rating System* yang merupakan hasil evolusi kreasi gabungan model penilaian tingkat kesehatan perbankan di Negara-negara maju, Berdasarkan Surat edaran Bank Indonesia No.9/24/DPbs tanggal 30 Oktober 2007 Tentang system penilaian tingkat kesehatan perbankan syariah yaitu Berdasarkan CAR,NPL,dan LDR

## **2.4 Loan to Deposit Ratio (LDR)**

### **2.4.1 Pengertian Loan to Deposit Ratio (LDR)**

Kasmir (2012: 225) menyatakan bahwa *loan to deposit ratio* merupakan

“rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan.adalah rasio antara besarnya seluruh volume kredit yang disalurkan oleh bank dan jumlah penerimaan dana dari berbagai sumber”.

Pengertian lainnya LDR adalah rasio keuangan perusahaan perbankan yang berhubungan dengan aspek likuiditas. LDR adalah suatu pengukuran tradisional yang menunjukkan deposito berjangka, giro, tabungan, dan lain-lain yang digunakan dalam memenuhi permohonan pinjaman (*loan requests*) nasabahnya. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas. Besarnya *Loan to deposit ratio* menurut peraturan bank maksimum adalah 110%. Jika angka rasio *Loan to Deposit Ratio (LDR)* suatu bank posisinya berada dibawah 80%, maka dapat disimpulkan bahwa bank tersebut hanya dapat menyalurkan kredit sebesar jumlah persen dari seluruh dana yang berhasil dihimpun.

Sedangkan sisanya merupakan kelebihan dana yang tidak tersalurkan, sehingga dapat dikatakan bahwa bank tersebut tidak menjalankan fungsinya dengan baik. Namun jika rasio *Loan to Deposit Ratio (LDR)* bank posisinya berada diatas 110%, maka total kredit yang diberikan bank tersebut melebihi dana yang dihimpun. Oleh karena dana yang dihimpun dari masyarakat sedikit, sehingga dapat dikatakan bahwa bank tersebut tidak menjalankan fungsinya dengan baik. Oleh karena itu semakin tinggi rasionya memberikan indikasi rendahnya kemampuan likuiditas bank tersebut, hal ini sebagai akibat jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar dengan rumus sebagai berikut:

**Tabel 2.2**  
**Predikat Tingkat Kesehatan Rasio LDR**  
*(Loan To Deposit Ratio)*

<b>LDR &gt;= 4,05%</b>	<b>Sehat</b>
<b>LDR &gt;= 3,30% s/d &lt; 4,05%</b>	<b>Cukup Sehat</b>
<b>LDR &gt;= 2,55% s/d &lt; 3,30%</b>	<b>Kurang Sehat</b>
<b>LDR &lt; 2,55%</b>	<b>Tidak Sehat</b>

Sumber: Bank Indonesia (2016)

NPL dapat dihitung dengan rumus:

$$\frac{\text{Jumlah Kredit yang dibagikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Tujuan penting dari perhitungan LDR adalah untuk mengetahui serta menilai sampai berapa jauh bank memiliki kondisi sehat dalam menjalankan operasi atau kegiatan usahanya. Dengan kata lain LDR digunakan sebagai suatu indikator untuk mengetahui tingkat kerawanan suatu bank.

#### 2.4.2 Penyebab LDR Rendah

Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa perbankan nasional pernah mengalami kemerosotan jumlah kredit karena diserahkan ke BPPN untuk ditukar dengan obligasi rekapitalisasi. Begitu besarnya nilai kredit yang keluar dari sistem perbankan di satu sisi dan semakin meningkatnya jumlah DPK yang masuk ke perbankan, maka upaya ekspansi kredit yang dilakukan perbankan selama sepuluh tahun terakhir sepertinya belum berhasil mengangkat angka LDR secara signifikan.

#### 2.4.3 Fungsi LDR

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa LDR pada saat ini berfungsi sebagai indikator intermediasi perbankan. Begitu pentingnya arti LDR bagi perbankan maka angka LDR pada saat ini telah dijadikan persyaratan antara lain :

1. Sebagai salah satu indikator penilaian tingkat kesehatan bank.
2. Sebagai salah satu indikator kriteria penilaian Bank Jangkar (LDR minimum 50%).

3. Sebagai faktor penentu besar-kecilnya GWM (Giro Wajib Minimum) sebuah bank.
4. Sebagai salah satu persyaratan pemberian keringanan pajak bagi bank yang akan merger.

Begitu pentingnya arti angka LDR, maka pemberlakuannya pada seluruh bank sedapat mungkin diseragamkan. Maksudnya, jangan sampai ada pengecualian perhitungan LDR di antara perbankan.

## **2.5 *Non Performing Loan (NPL)***

*Non Performing Loan (NPL)* merupakan kredit bermasalah atau kredit macet pada suatu bank. NPL dapat dihitung dari perbandingan antara kredit yang bermasalah terhadap nilai total kredit. *Non performing loan* atau kredit bermasalah merupakan salah satu indikator kunci untuk menilai kinerja fungsi bank. Salah satu fungsi bank adalah sebagai lembaga intermediary atau penghubung antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana. Pendapatan terbesar suatu bank berasal dari pendapatan bunga atas kredit yang diberikan kemasyarakat dan sumber dana terbesar suatu bank juga berasal dari masyarakat atau Dana Pihak Ketiga (DPK), sehingga aktivitas penghimpunan dana masyarakat yang memiliki kelebihan dana dan kemudian menyalurkan dana tersebut kembali kemasyarakat dalam bentuk kredit merupakan aktivitas atau fungsi utama suatu bank.

Kredit yang diberikan kemasyarakat bukannya tidak berisiko gagal atau macet. Kegiatan ekspansi penyaluran kredit yang besar – besaran tanpa adanya standarisasi analisis calon debitur dan pengawasan yang tidak maksimal oleh bank, penetapan tingkat suku bunga kredit yang tinggi, jumlah penyaluran kredit yang melampaui batas kemampuan bank dalam likuidasi dan lemahnya kemampuan bank mendeteksi kemungkinan timbulnya kredit bermasalah merupakan beberapa faktor penyebab utama terjadinya kenaikan rasio *Non Performing loan*. Bank Indonesia (BI) melalui Peraturan Bank Indonesia (PBI) menetapkan bahwa rasio kredit bermasalah (NPL) adalah sebesar 5%. Kriteria penilaian tingkat kesehatan rasio NPL (*Non Performing Loan*) dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel 2.3**  
**Kriteria Penilaian Tingkat Kesehatan Rasio NPL**  
*(Non Performing Loan)*

<b>Rasio</b>	<b>Predikat</b>
NPL > = 5%	Sehat
NPL < 5%	Cukup Sehat
NPL > = 2,5 %	Kurang Sehat
NPL > 2,5%	Tidak Sehat

Sumber: Bank Indonesia (2016)

NPL dapat dihitung dengan rumus:

$$\frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100$$

Beberapa hal yang mempengaruhi atau dapat menyebabkan naik turunnya NPL suatu bank, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Kemauan atau itikad baik debitur. Kemampuan debitur dari sisi financial untuk melunasi pokok dan bunga pinjaman tidak akan ada artinya tanpa kemauan dan itikad baik dari debitur itu sendiri.
2. Kebijakan pemerintah dan Bank Indonesia. Kebijakan pemerintah dapat mempengaruhi tinggi rendahnya NPL suatu perbankan. Misalnya BI menaikkan BI Rate yang akan menyebabkan suku bunga kredit ikut naik, dengan sendirinya kemampuan debitur dalam melunasi pokok dan bunga pinjaman akan berkurang.
3. Kondisi perekonomian. Kondisi perekonomian mempunyai pengaruh yang besar terhadap kemampuan debitur dalam melunasi utang-utangnya. Indikator-indikator ekonomi makro yang mempunyai pengaruh terhadap NPL diantaranya adalah sbb:
  - a. Inflasi

Inflasi adalah kenaikan harga secara menyeluruh dan terus menerus. Inflasi yang tinggi dapat menyebabkan kemampuan debitur untuk melunasi utang-utangnya berkurang.

b. Kurs

Kurs rupiah mempunyai pengaruh juga terhadap NPL suatu bank karena aktivitas debitur perbankan tidak hanya bersifat nasional tetapi juga internasional.

## 2.6 *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Permodalan adalah aspek kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengawasi dan mengontrol risiko-risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank. Dalam aspek ini yang dinilai adalah permodalan yang dimiliki oleh bank yang didasarkan kepada kewajiban penyediaan modal minimum bank. Salah satu perhitungan capital adequacy ini didasarkan atas prinsip bahwa setiap penanaman yang mengandung risiko harus disediakan jumlah modal sebesar persentase tertentu (*risk margin*) terhadap jumlah penanamannya. Menurut Kasmir (2012:233),

“Perbankan diwajibkan memenuhi Kewajiban Penyertaan Modal Minimum atau dikenal dengan *CAR (Capital Adequacy Ratio)*, yaitu dengan cara membandingkan modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR).”

Modal yang dimaksud terdiri dari :

1. Modal bagi bank yang didirikan dan berkantor pusat di Indonesia terdiri atas modal inti dan modal pelengkap
2. Modal kantor cabang bank asing terdiri atas dana bersih kantor pusat dan kantor-kantor cabangnya di luar Indonesia

*CAR (Capital Adequacy Ratio)* adalah rasio kecukupan modal yang berfungsi menampung risiko kerugian yang kemungkinan dihadapi oleh bank. Semakin tinggi *CAR* maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang berisiko. *CAR* merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktivitya sebagai akibat dari kerugian – kerugian bank yang di sebabkan oleh aktiva yang berisiko. *CAR* ini penting karena merupakan landasan bank untuk mengembangkan kegiatan usahanya. Rasio *CAR* digunakan untuk mengukur

kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan. Jika nilai CAR tinggi (sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia sebesar 8%) berarti bahwa bank tersebut mampu membiayai operasi bank, dan keadaan yang menguntungkan tersebut dapat memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas bank (ROA) yang bersangkutan.

**Tabel 2.4**  
**Kriteria Penilaian Tingkat Kesehatan Rasio CAR**  
*(Capital Adequacy Ratio)*

<b>Rasio</b>	<b>Predikat</b>
CAR $\geq$ 8%	Sehat
CAR < 8 %	Cukup Sehat
CAR $\geq$ 6,5 %	Kurang Sehat
CAR < 6,5 %	Tidak Sehat

Sumber: Bank Indonesia (2016)

CAR dapat dihitung dengan rumus

$$\frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}}$$

## 2.7 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Pada penelitian terdahulu penulis menyajikan beberapa penelitian tahun sebelumnya yang dapat ditentukan persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu. Fungsi dari penelitian terdahulu adalah sebagai bahan referensi dan perbandingan dalam penelitian. Berikut disajikan beberapa hasil penelitian terdahulu pada tabel 2.5 dibawah ini:

## **2.8 Kerangka Penelitian Teoritis dan Perumusan Hipotesis**

Menurut Kasmir (2012:201), ROA digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset yang dimiliki. ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan.

### **2.8.1 Pengaruh *Non Performing Loan* terhadap ROA**

*Non Performing Loan* merupakan salah satu indikator kunci untuk menilai kinerja fungsi bank. Kegiatan ekspansi penyaluran kredit yang besar – besaran tanpa adanya standarisasi analisis calon debitur dan pengawasan yang tidak maksimal oleh bank, penetapan tingkat suku bunga kredit yang tinggi, jumlah penyaluran kredit yang melampaui batas kemampuan bank dalam likuidasi dan lemahnya kemampuan bank mendeteksi kemungkinan timbulnya kredit bermasalah merupakan beberapa faktor penyebab utama terjadinya kenaikan rasio *Non Performing loan*.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Sigid (2014) memperlihatkan hasil bahwa NPL berpengaruh terhadap perubahan ROA baik secara parsial maupun simultan sedang menurut Mouri (2011) memperlihatkan hasil bahwa NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA dan hasil yang serupa juga diperlihatkan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Agustiningrum (2011).

### **2.8.2 Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* terhadap ROA**

Kasmir (2012: 225) menyatakan bahwa *loan to deposit ratio* merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Semakin tinggi rasionya memberikan indikasi rendahnya kemampuan likuiditas bank tersebut, hal ini sebagai akibat jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Taunay (2010) memperlihatkan hasil bahwa LDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA dan hasil yang sama juga diperlihatkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Agustiningrum (2011). Pada penelitian yang dilakukan Defri (2012) memperlihatkan bahwa LDR

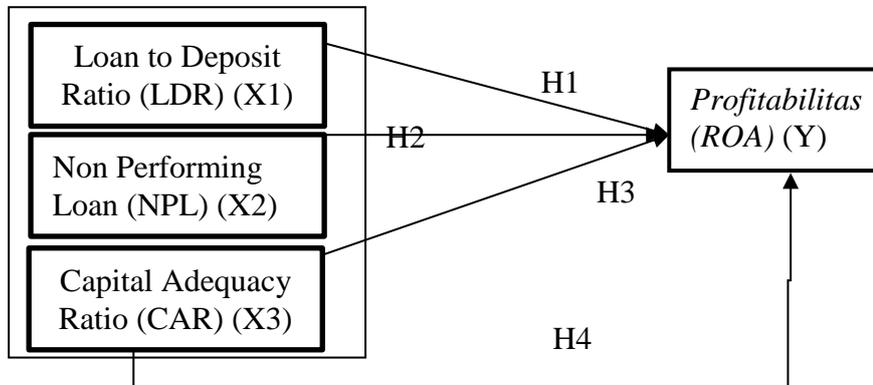
berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA. Pada penelitian Prasanjaya (2012) memperlihatkan bahwa LDR berpengaruh signifikan terhadap ROA dan hasil yang berbeda diperlihatkan pada penelitian yang dilakukan oleh Lia (2011) memperlihatkan bahwa LDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA sedangkan menurut Anggraeni (2012) LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA dan hasil yang sama juga diperlihatkan oleh Almadany (2012).

### **2.8.3 Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap ROA**

*CAR (Capital Adequacy Ratio)* adalah rasio kecukupan modal yang berfungsi menampung risiko kerugian yang kemungkinan dihadapi oleh bank. Semakin tinggi CAR maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang berisiko. CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktivasnya sebagai akibat dari kerugian – kerugian bank yang di sebabkan oleh aktiva yang berisiko. CAR ini penting karena merupakan landasan bank untuk mengembangkan kegiatan usahanya.

Pada peneltian yang dilakukan oleh Taunay (2010) memperlihatkan bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, dan hasil yang serupa juga diperlihatkan oleh Prasanjaya (2012) dan Agustiningrum (2011) yang menunjukkan bahwa CAR berpengaruh signifikan terhadap ROA, sedangkan menurut Defri (2012) CAR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA, hasil yang serupa uga diperlihatkan oleh Mouri (2012). Sedangkan hasil yang berbeda diperlihatkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni (2012) yang memperlihatkan bahwa CAR tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap ROA.

Dari penjelasan diatas maka dapat digambarkan kerangka penelitian yang dikembangkan dalam penelitian ini dilihat pada gambar 2.2



**Gambar 2.2**  
**Kerangka Penelitian**

Dari kerangka penelitian diatas maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

*H1: Loan to Deposit Ratio berpengaruh signifikan terhadap ROA*

*H2: Non Performing Loan berpengaruh signifikan terhadap ROA*

*H3: Capital Adequacy Ratio berpengaruh signifikan terhadap ROA*

*H4: LDR ,NPL, dan CAR berpengaruh signifikan terhadap ROA*